

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hari Minggu memiliki makna yang sangat penting dalam kehidupan iman orang Kristen. Hari ini tidak hanya dipahami sebagai hari libur, tetapi sebagai hari yang dikuduskan untuk beribadah dan membangun relasi dengan Tuhan. Dalam perspektif teologis, Hari Minggu berkaitan erat dengan peristiwa kebangkitan Yesus Kristus yang menjadi dasar utama iman Kristen. Kebangkitan tersebut merupakan peristiwa sentral yang memberi pengharapan, kemenangan atas maut, serta dasar bagi kehidupan baru umat percaya.¹ Oleh karena itu, Hari Minggu menjadi momentum penting bagi jemaat untuk memperbaharui iman dan komitmen hidupnya di hadapan Tuhan.

Sejalan dengan itu, Hari Minggu juga dipahami sebagai perayaan kebangkitan Kristus yang dirayakan secara berulang setiap minggu atau yang sering disebut sebagai "Paskah mingguan". Hari ini menjadi momen bagi umat beriman untuk berkumpul, bersekutu, mendengarkan firman Tuhan, dan dikuatkan dalam iman.² Bahkan, Hari Minggu disebut sebagai pusat kehidupan Gereja karena di dalamnya umat mengambil bagian

¹ Adrianus Dalia, "Makna dan Nilai Kristiani Hari Minggu," 05, no. 02 (2022): 45.

² Yohanes Gusti dkk., "Makna Ibadah dalam Kehidupan Orang Percaya," *Jurnal Teologi Praktika* 4, no. 1 (2023): 1.

dalam persekutuan iman dan mengalami pembaruan rohani melalui ibadah.

Berdasarkan kesaksian Alkitab, Hari Minggu memiliki makna sejarah teologis yang mendalam sebagai hari kebangkitan Kristus, hari perjumpaan dengan Tuhan yang hidup, serta hari persekutuan umat percaya yang menjadi dasar penetapannya sebagai hari ibadah yang kudus. Hari Minggu dikenal sebagai hari pertama dalam minggu, dan pada hari inilah Yesus bangkit dari antara orang mati. Hal ini dicatat dalam Injil, misalnya dalam Matius 28:1, Setelah hari Sabat lewat, menjelang menyingsingnya fajar pada hari pertama minggu itu, pergilah Maria Magdalena dan Maria yang lain menengok kubur itu.³ Peristiwa yang sama juga ditegaskan dalam Markus 16:2, Lukas 24:1, dan Yohanes 20:1. Kebangkitan ini memberi makna baru bagi Hari Minggu sebagai hari kemenangan atas maut dan dosa.⁴

Selain itu, Yesus yang telah bangkit juga beberapa kali menampakkan diri kepada murid-murid-Nya pada hari pertama minggu itu. Dalam Yohanes 20:19,26 disebutkan bahwa pada malam hari pertama minggu itu, Yesus datang dan berdiri di tengah-tengah murid-murid-Nya. Delapan hari kemudian, Yesus kembali menampakkan diri kepada

³ Alkitab Terjemahan Baru, mat 28:1.

⁴ Alkitab Terjemahan Baru, mrk 16:2, luk 24:1, yoh 20:1.

mereka.⁵ Hal ini menunjukkan bahwa sejak awal, perjumpaan dengan Kristus yang bangkit memiliki kaitan khusus dengan Hari Minggu.

Hari Minggu kemudian menjadi hari persekutuan dan ibadah jemaat. Kisah Para Rasul 20:7 mencatat, Pada hari pertama dalam minggu itu, ketika kami berkumpul untuk memecahkan roti, yang menunjukkan bahwa jemaat sudah memiliki kebiasaan berkumpul pada Hari Minggu.⁶ Demikian juga dalam 1 Korintus 16:2, rasul Paulus menasihati jemaat untuk memberi persembahan pada hari pertama minggu itu.⁷ Bahkan dalam Wahyu 1:10, Hari Minggu disebut sebagai Hari Tuhan, yang menegaskan maknanya sebagai hari yang dikhususkan bagi Tuhan.⁸

Dengan demikian, secara alkitabiah Hari Minggu bukan sekadar hari biasa, melainkan hari yang dipenuhi makna teologis, hari kebangkitan Kristus, hari perjumpaan dengan Tuhan, dan hari persekutuan umat percaya. Inilah dasar yang kuat mengapa Gereja memaknai Hari Minggu sebagai waktu yang kudus untuk beribadah dan memuliakan Tuhan. Realitas yang terjadi di Jemaat Miallo Tempat Kebaktian Kappuan menunjukkan adanya tantangan dalam memaknai Hari Minggu secara utuh. Jemaat sering diperhadapkan pada dua tuntutan yang sama-sama penting, yaitu kewajiban beribadah di Gereja dan keterlibatan dalam

⁵ Alkitab Terjemahan Baru, Yoh 20:19,26.

⁶ Alkitab Terjemahan Baru, Kis 20:7.

⁷ Alkitab Terjemahan Baru, 1 Kor 16:2.

⁸ Alkitab Terjemahan Baru, Why 1:10.

kegiatan sosial masyarakat. Dalam praktiknya, kegiatan sosial seperti gotong royong, pertemuan keluarga, serta aktivitas komunal lainnya sering kali lebih diutamakan dibandingkan dengan ibadah Hari Minggu. Kegiatan sosial masyarakat Toraja juga tidak terlepas dari pelaksanaan upacara adat Rambu Tuka' dan Rambu Solo'. Rambu Tuka' berkaitan dengan sukacita dan kehidupan, seperti *memala'*, *ma'bubung*, *ma'rondon*, dan pernikahan. Khususnya *memala'*, pelaksanaannya biasanya dilakukan pada hari yang dianggap baik, dan dalam kepercayaan Aluk Todolo hari Minggu dipandang sebagai salah satu hari yang baik untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Sementara itu, Rambu Solo' merupakan kegiatan sosial dan adat yang berkaitan dengan kematian dan penghormatan terakhir kepada orang yang meninggal dunia. Upacara ini umumnya diselenggarakan dalam skala besar, dapat dilaksanakan sekitar empat hingga lima kali dalam setahun dalam suatu komunitas, dan memerlukan persiapan selama berbulan-bulan untuk setiap pelaksanaannya. Baik Rambu Tuka' maupun Rambu Solo' sebagian besar dilaksanakan pada hari Minggu karena hari tersebut bukan merupakan hari kerja sehingga memudahkan kehadiran keluarga dan masyarakat untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini, misi dipahami sebagai praktik kehidupan iman yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari jemaat. Oleh karena itu, rekonstruksi makna Hari Minggu dilakukan untuk melihat sejauh mana

praktik misi dijalankan dan dihidupi oleh jemaat dalam memaknai Hari Minggu di tengah kehidupan sosial dan budaya mereka.

Kondisi ini menunjukkan pergumulan yang cukup serius, terutama karena jumlah jemaat yang relatif kecil, yakni 16 kepala keluarga (KK), dengan 7 orang majelis, 36 orang dewasa, dan 11 anak sekolah minggu. Dalam situasi seperti ini, kehadiran setiap anggota jemaat sangat berarti bagi kehidupan persekutuan. Ketika ada beberapa orang yang tidak hadir dalam ibadah Hari Minggu karena memilih terlibat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, pertemuan keluarga, atau aktivitas komunal lainnya, dampaknya terasa langsung, suasana ibadah menjadi kurang hidup, pelayanan menjadi terbatas, dan rasa kebersamaan pun melemah. Hal ini berbeda dengan jemaat yang besar, di mana ketidakhadiran sebagian anggota mungkin tidak terlalu terasa, meskipun dalam kenyataannya sering kali hanya majelis atau sebagian orang yang tetap setia beribadah.

Lebih dari itu, kualitas kehadiran jemaat juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak jarang jemaat datang beribadah dengan sikap terburu-buru, seolah-olah ibadah hanyalah kewajiban yang harus segera diselesaikan. Bahkan seringkali jemaat menyarankan sebaiknya ibadah dilakukan secara lebih singkat karena masih terdapat pekerjaan maupun kegiatan sosial yang perlu diikuti. Sehingga, ketika khotbah dirasa agak panjang atau doa syafaat berlangsung lebih lama, sebagian jemaat mulai

menunjukkan tanda-tanda ketidaksabaran dan keinginan untuk segera mengakhiri ibadah. Sikap ini mencerminkan bahwa fokus dan penghayatan terhadap ibadah belum sepenuhnya utuh sehingga ibadah belum dimaknai sebagai kebutuhan rohani yang penting. Akibatnya, jemaat kurang konsentrasi dalam mengikuti rangkaian ibadah, sehingga makna Hari Minggu sebagai waktu khusus untuk bersekutu dengan Tuhan dan sesama menjadi berkurang. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendalam untuk membangun kembali pemahaman dan kesadaran jemaat akan pentingnya menempatkan ibadah sebagai prioritas utama dalam kehidupan iman mereka.

Dalam situasi ini, diperlukan adanya rekonstruksi pemahaman jemaat tentang makna Hari Minggu agar pola pikir mereka kembali diarahkan dengan benar, jemaat dapat ditolong untuk melihat bahwa Hari Minggu bukan sekadar rutinitas, melainkan waktu yang kudus untuk bersekutu dengan Tuhan dan sesama. Dengan demikian, dari minggu ke minggu jemaat tidak lagi menjadi “korban” dari tuntutan kegiatan lain, melainkan mampu menempatkan ibadah sebagai prioritas utama yang memberi kekuatan dan arah bagi seluruh aspek kehidupan mereka.

Kondisi ini semakin dipengaruhi oleh kuatnya budaya lokal yang masih hidup dalam masyarakat, khususnya tradisi *aluk todolo*. Tradisi ini merupakan sistem kepercayaan dan adat leluhur masyarakat Toraja yang mengatur berbagai aspek kehidupan, termasuk pelaksanaan upacara adat

seperti rambu solo' dan rambu tuka'. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki nilai sosial yang sangat tinggi karena menjadi sarana menjaga hubungan kekerabatan, solidaritas, serta identitas masyarakat.

Dalam praktiknya, kegiatan adat yang berakar dari *aluk todolo* sering kali dilaksanakan pada Hari Minggu dan menuntut keterlibatan aktif masyarakat, termasuk jemaat Gereja. Bagi sebagian jemaat, keterlibatan dalam kegiatan adat dianggap sebagai kewajiban sosial yang tidak dapat ditinggalkan. Akibatnya, ibadah Hari Minggu sering kali ditempatkan sebagai prioritas kedua, bahkan ada yang menganggapnya dapat ditunda atau digantikan.

Fenomena ini menunjukkan adanya pemisahan antara kehidupan iman dan kehidupan sosial. Ibadah sering dianggap hanya sebagai kegiatan di Gereja, sementara kegiatan sosial dan adat dipandang terpisah. Padahal, dalam iman Kristen, ibadah seharusnya menjadi sumber kekuatan untuk menjalani kehidupan sosial dengan benar dan bermakna. Ibadah juga sering dipahami hanya sebagai kewajiban formal. Sebagian jemaat hadir tanpa benar-benar menghayati maknanya, sementara kegiatan sosial dianggap lebih penting. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah belum sepenuhnya menyatu dengan kehidupan sehari-hari.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan teologi yang mampu menjembatani antara iman Kristen dan realitas sosial budaya jemaat. Teologi tidak dapat dilepaskan dari konteks kehidupan, tetapi

harus hadir dan memberi makna di dalamnya. Oleh karena itu, pendekatan teologi kontekstual menjadi penting agar iman tetap relevan dan dapat dihidupi dalam situasi nyata jemaat.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah Model Praksis yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans. Model ini menekankan bahwa teologi tidak hanya berhenti pada pemahaman, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Dalam model ini, pengalaman hidup menjadi titik awal refleksi, kemudian direfleksikan dalam terang iman, dan diwujudkan dalam tindakan nyata.⁹ Dengan demikian, model praksis mendorong adanya keterkaitan yang erat antara iman, refleksi, dan aksi dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan Model Praksis, makna Hari Minggu dapat direkonstruksi sebagai praktik misi yang kontekstual. Ibadah tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan di dalam Gereja, tetapi sebagai sumber kekuatan yang mendorong jemaat untuk terlibat dalam kehidupan sosial, termasuk dalam kegiatan adat. Dengan demikian, kegiatan sosial yang selama ini dianggap terpisah justru dapat menjadi ruang aktualisasi iman.

Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas Hari Minggu dari sisi teologis maupun rendahnya partisipasi jemaat dalam ibadah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Elis Winda Paongan berjudul *"Ibadah*

⁹ Stephen B. Bevans, "Model-Model Teologi Kontekstual," *Jurnal Teologi dan Sistematika Praktika* (2002): 70.

Hari Minggu: Kajian Teologis Pemahaman Jemaat tentang Ibadah Hari Minggu” menunjukkan bahwa secara konseptual jemaat memahami Hari Minggu sebagai hari untuk bersekutu dan memuliakan Tuhan. Namun, dalam praktiknya, pemahaman tersebut tidak selalu diikuti dengan kehadiran dan keterlibatan dalam ibadah. Faktor seperti kesibukan, kurangnya kesadaran, serta pergumulan hidup menjadi penyebab rendahnya partisipasi jemaat dalam ibadah Hari Minggu.¹⁰ Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman iman dan praktik kehidupan jemaat sehari-hari.

Selain itu penelitian Penelitian oleh Alferdi dan Leoni Patrisia berjudul “*Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat To’tallang*” menemukan bahwa ibadah sering tidak lagi dianggap sebagai kebutuhan utama oleh jemaat. Banyak jemaat tidak aktif mengikuti ibadah karena faktor internal maupun eksternal, seperti kesibukan, konflik, dan kurangnya penghayatan terhadap makna ibadah itu sendiri.¹¹ Namun, kajian yang secara khusus mengaitkan rekonstruksi makna Hari Minggu sebagai praktik misi dalam konteks budaya lokal seperti *aluk todolo* masih terbatas. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut.

¹⁰ Elis Winda Paongan, *Ibadah Hari Minggu: Kajian Teologis Pemahaman Jemaat tentang Ibadah Hari Minggu* (Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2022).

¹¹ Alferdi dan Leoni Patrisia, “Analisis Rendahnya Minat Jemaat dalam Ibadah Hari Minggu di Gereja Toraja Jemaat To’tallang,” *Jurnal Teologi Praktika* 3, no. 1 (2022): 12–23, <https://doi.org/10.51465/jtp.v3i1.54>

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi makna Hari Minggu sebagai praktik misi di Jemaat Miallo Tempat Kebaktian Kappuan melalui perspektif Model Praksis Stephen B. Bevans. Rekonstruksi ini diharapkan dapat membantu jemaat memahami bahwa ibadah dan kehidupan sosial budaya bukanlah dua hal yang bertentangan, melainkan satu kesatuan dalam praksis iman. Dengan demikian, ibadah Hari Minggu tidak lagi dipahami hanya sebagai kewajiban ritual, tetapi sebagai sumber kekuatan yang mendorong jemaat untuk hidup dalam kasih, melayani sesama, dan terlibat aktif dalam kehidupan masyarakat sebagai wujud nyata dari iman Kristen.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna Hari Minggu direkonstruksi sebagai praktik misi di Jemaat Miallo Tempat Kebaktian Kappuan melalui perspektif Model Praksis Stephen B. Bevans dalam konteks sosial-budaya setempat?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisan dalam laporan ini adalah untuk merekonstruksi makna Hari Minggu sebagai praktik misi kontekstual di Jemaat Kebaktian Kappuan Miallo berdasarkan Model Praksis Stephen B. Bevans.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat praktis

a. Bagi Jemaat Kebaktian Kappuan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan baru bagi jemaat dalam memaknai hari Minggu sebagai waktu ibadah yang penting, serta mendorong mereka untuk menyeimbangkan antara kegiatan sosial dan kehidupan rohani.

b. Bagi Gereja

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi Gereja dalam merancang pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual guna meningkatkan partisipasi jemaat dalam ibadah hari minggu.

c. Bagi Pengembangan Teologis

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teologi yang lebih responsif terhadap tantangan sosial dan budaya masyarakat, dengan memperkenalkan model Praksis Stephen B. Bevans sebagai pendekatan dalam mengaitkan kehidupan rohani dengan konteks sosial.

2. Manfaat teoritis

a. Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu teologi, khususnya dalam bidang teologi kontekstual dan misiologi.

- b. Memperdalam pemahaman mengenai makna Hari Minggu sebagai praktik misi dengan menggunakan pendekatan Model Praksis Stephen B. Bevans.
- c. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dalam kajian akademik yang membahas relasi antara iman Kristen dan budaya lokal.
- d. Menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema sejenis.

E. Sistematika Penulisan

Penulisan ini penelitian ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab sebagai berikut:

- | | |
|---------|--|
| BAB I | Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. |
| BAB II | Bab ini menguraikan konsep-konsep teoritis yang menjadi dasar penelitian, meliputi pengertian misi, makna Hari Minggu dalam iman Kristen, misi Gereja, serta pendekatan teologi kontekstual. Selain itu, dibahas juga Model Praksis Stephen B. Bevans sebagai kerangka analisis. |
| BAB III | Bab ini menjelaskan jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian (Jemaat Miallo Tempat Kebaktian Kappuan), teknik pengumpulan data, informan penelitian, serta teknik analisis data. |

- BAB IV Bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Pada bagian ini disajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis berdasarkan teori-teori yang digunakan, khususnya Model Praksis Stephen B. Bevans, sehingga diperoleh pemahaman mengenai makna Hari Minggu sebagai misi kontekstual di Jemaat Miallo Tempat Kebaktian Kappuan.
- BAB V Bab ini berisi kesimpulan yang merupakan jawaban atas rumusan masalah berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi Gereja, jemaat, peneliti selanjutnya, dan pihak-pihak yang berkepentingan.